

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Konsep Komunikasi Efektif

2.1.1 Definisi Komunikasi Efektif

Kata komunikasi berasal dari satu bahasa latin *communis* yang memiliki arti membuat kebersamaan atau membentuk kebersamaan diantara dua orang atau lebih (Purba B., 2020). Menurut Wilbur Scramm dalam (Suherman, 2020) mengatakan bahwa komunikasi merupakan proses berbagi (*sharing process*). Menurut teori Tubbs (1996) yang disampaikan melalui buku *Human Communication* dalam (Mukti, 2016) menjelaskan bahwa suatu komunikasi dapat dikatakan sebagai komunikasi efektif itu ditentukan oleh kemampuan kita apakah dapat mengkomunikasikan secara jelas apa yang ingin kita sampaikan, mencipatkan suatu kesan yang diinginkan, atau cara kita mempengaruhi oranglain sesuai dengan yang kita kehendaki.

Komunikasi efektif menurut Lestari (2003) dalam (Mukti, 2016) merupakan suatu komunikasi yang memiliki aliran informasi dua arah antara seorang komunikator dan komunikan sehingga suatu informasi yang tersampaikan mendapat respon sesuai harapan kedua pihak. Respon yang diberikan oleh seorang komunikan disebut sebagai umpan balik.

Kegiatan berlangsungnya komunikasi efektif terdapat peran penting seorang komunikator (seseorang yang memberi pesan atau berita) (Regita, 2021). Dalam hal ini komunikator harus memiliki tingkat kemampuan

komunikasi yang baik sehingga komunikan (seseorang yang menerima pesan) dapat dengan mudah memahami pesan yang disampaikan (Harahap, R.A., & Putra., 2019).

Berdasarkan uraian diatas dapat diberi kesimpulan bahwa komunikasi efektif merupakan suatu pesan yang ingin disampaikan komunikator dapat dipahami oleh penerima pesan dalam hal ini pesan tersebut harus mendapatkan umpan balik sesuai dengan maksud dari pesan.

2.1.2 Prinsip Komunikasi Efektif

Prinsip Komunikasi Efektif yang telah dikemukakan oleh Alex Sobur dalam (Rustan & Hakki, 2017), yaitu :

1) Komunikasi efektif tidak mungkin dihindari

Setiap individu tentu saja tidak dapat untuk melakukan komunikasi dan tidak dapat memberikan argumentasi. Pada dasarnya manusia sebagai makhluk sosial sehingga pasti akan melakukan sebuah proses komunikasi efektif dengan individu lain.

2) Komunikasi efektif merupakan proses simbolik

Kebutuhan simbolisasi atau penggunaan lambang menjadi salah satu kebutuhan pokok yang dibutuhkan oleh setiap individu. Manusia merupakan salah satu makhluk ciptaan tuhan yang menggunakan lambang. Hal ini yang menjadi symbol manusia dengan makhluk lainnya.

3) Sebagian besar komunikasi efektif adalah nonverbal

Komunikasi nonverbal merupakan komunikasi yang proses penyampaiannya tidak disalurkan melalui kata melainkan dengan penekanan

(menyorot tajam atau menekankan pada beberapa pesan verbal), bantahan (dengan menunjukkan perilaku yang tidak mempercayai pesan secara verbal), keteraturan (dapat mengendalikan atau menunjukkan perubahan suatu arah pesan), pengulangan (mengulangi pernyataan pesan verbal dengan perilaku nonverbal), atau pengganti pesan verbal (dapat menggantikan makna pesan verbal dengan pesan nonverbal yang memiliki arti makna serupa seperti melalui sentuhan, ciuman, rangkulan, elusan, maupun tindakan lain).

4) Konteks (lingkungan) mempengaruhi komunikasi efektif.

Konteks masalah terkait pemilihan waktu dan keadaan lingkungan sekitar dapat mempengaruhi suatu komunikasi. Lingkungan disini berarti kekayaan fisik lingkungan (seperti warna, keleluasaan, cahaya, dan lain – lain) serta dimensi psikologis (misal seperti suasana hati, peran, permainan, keramahtamahaan, formalitas, norma).

5) Komunikasi efektif tidak dapat dirubah

Individu tidak dapat merubah sesuatu yang sudah dilakukan atau disampaikan. Mereka hanya dapat memberikan informasi tambahan serta memodifikasi pesan yang telah dibuat.

6) Gangguan dapat mempengaruhi komunikasi efektif

Gangguan dapat mempengaruhi proses komunikasi. Komunikasi dapat melanjutkan komunikasi melalui proses pengulangan pesan atau

dengan menggunakan lebih dari satu saluran komunikasi pembawa pesan jika terdapat gangguan dalam memberikan suatu komunikasi.

7) Komunikasi efektif bersifat sirkuler bukan linier

Individu dapat mengirim dan menerima komunikasi secara serempak dengan waktu yang sama.

2.1.3 Aspek Komunikasi Efektif

Berdasarkan teori yang disampaikan oleh Joseph A. Devito (1995) di buku *The Interpersonal Communication* dalam (Mukti, 2016) bahwa aspek komunikasi efektif dibagi menjadi 2 perspektif yaitu perspektif humanistic dan pragmatis. Aspek perspektif humanistic lebih menekankan pada beberapa nilai yaitu :

1) Keterbukaan (*openness*)

Seseorang yang melakukan komunikasi secara efektif memiliki sikap keterbukaan kepada orang lain yang diajak berinteraksi. Orang tersebut harus memiliki kesediaan untuk bertanya, membuka diri dalam menyampaikan informasi yang belum disampaikan, jika informasi tersebut memang pantas atau harus diungkapkan, terbuka dalam menyampaikan pendapat serta hati – hati dalam berbicara.

2) Empati (*Empathy*)

Empati adalah salah satu keadaan yang dimana seseorang dapat mengetahui apa yang sedang dialami orang lain sesuai dengan sudut

pandang orang tersebut. Dalam artian orang tersebut merasakan sedih jika orang yang diamatinya merasa sedih dan akan merasa senang jika orang yang diamatinya juga merasakan senang. Rasa empati akan terbentuk dalam sikap peduli dan memahami setiap perasaan orang yang sedang diajak berkomunikasi.

3) Sikap Mendukung (*Supportiveness*)

Komunikasi dapat berjalan dengan efektif apabila didalam suatu hubungan terdapat sikap yang saling mendukung. Seorang individu dapat menunjukkan sikap mendukung saat berkomunikasi dengan menunjukkan sikap deskriptif, bersikap spontan, tidak bertindak sangat yakin dan menerima setiap pendapat yang disampaikan oleh seseorang yang diajak berkomunikasi.

4) Rasa Positif

Seorang individu dapat melakukan komunikasi sikap dan rasa positif dengan menyatakan sikap positif dengan mendorong orang lain menjadi teman dalam berinteraksi. Rasa positif dapat ditunjukkan dengan selalu berpikir serta bertindak positif dan memberikan kepercayaan kepada seseorang yang diajak dalam berkomunikasi.

5) Kesetaraan atau Kesamaan (*Equality*)

Komunikasi dapat berjalan dengan efektif jika adanya kesamaan atau kesetaraan antara seseorang dalam berkomunikasi. Hal ini seseorang yang

mengajak berkomunikasi akan memberikan kesempatan berbicara serta mendengarkan seseorang yang diajak berkomunikasi.

Aspek komunikasi perspektif pragmatis yang disampaikan oleh Joseph A. Devito (1995) di buku *The Interpersonal Communication* dalam (Mukti, 2016) lebih menekankan pada manajemen, kesegaran interaksi, serta kualitas yang menentukan pada pencapaian tujuan yang lebih spesifik.

2.1.4 Faktor yang mempengaruhi Komunikasi Efektif

Faktor – faktor yang dapat mempengaruhi komunikasi Efektif, menurut (Ariani, 2018) yaitu :

1) Faktor personal

Faktor personal dapat mempengaruhi komunikasi seseorang individu. Faktor ini juga dapat memberikan hambatan terhadap jalannya suatu komunikasi. Faktor personal juga mencakup salah satu faktor emosional (contohnya yaitu *mood*, respon terhadap stress dan pribadi), faktor sosial (contohnya yaitu pengalaman sebelumnya, pekerjaan, perbedaan budaya, dan perbedaan bahasa), faktor kognitif (contohnya yaitu kemampuan dalam memecahkan masalah, pengetahuan dan tingkat pendidikan, tingkat kemampuan, serta bahasa). Selain itu terdapat persepsi personal yang juga dapat berpengaruh terhadap komunikasi.

Persepsi ini merupakan kemampuan penginderaan dan pemahaman seseorang individu dalam menghadapi kehidupan dunia. Setiap individu memiliki persepsi yang berbeda. Persepsi inilah yang nanti akan

membantu individu dalam menentukan makna dari pesan yang sedang dikomunikasikan.

2) Faktor Lingkungan

Faktor lingkungan yang dapat mempengaruhi komunikasi mencakup faktor fisik dan faktor penentu sosial. Faktor fisik disini memiliki contoh seperti kebisingan, kurangnya privasi serta akomodasi yang aman. Sedangkan untuk faktor penentu sosial memiliki contoh yaitu seperti faktor sosial politik, historis, ekonomi, kehadiran orang lain serta harapan orang lain.

3) Faktor Budaya

Setiap daerah memiliki budayanya masing – masing, sehingga dari perbedaan budaya yang ada dapat mempengaruhi komunikasi antar individu dengan orang lain.

4) Faktor Jarak

Setiap individu memiliki jarak maupun batas yang tidak bisa dilihat, zona penyangga maupun suatu ruang pribadi. Batas tersebut dapat memperlihatkan kedekatan antar manusia satu dengan lainnya. Semakin dekat batas serta jarak yang ada, semakin besar tingkat kenyamanan komunikasi seseorang yang berkomunikasi.

2.1.5 Tingkatan Komunikasi Efektif

Macam tingkatan komunikasi secara umum menurut (Suherman, 2020) sebagai berikut :

1) Komunikasi intrapribadi (*Intrapersonal Communication*), merupakan

komunikasi yang terjadi di dalam diri seseorang dan dilakukan dengan panca indra dan sel saraf manusia.

- 2) Komunikasi antarpribadi (*Interpersonal Communication*), merupakan suatu komunikasi yang dilakukan seseorang dengan orang lain. Jenis komunikasi ini memiliki sifat pribadi serta dapat mengundang manusia sebagai pribadi yang unik.
- 3) Komunikasi Kelompok (*Group Communication*), yaitu komunikasi yang terjadi antara suatu kelompok.
- 4) Komunikasi Organisasi (*Organization Communication*), merupakan proses pengiriman serta penerimaan bermacam pesan organisasi dalam suatu kelompok formal atau informal dari suatu organisasi.
- 5) Komunikasi Massa (*Massa Communication*), merupakan proses komunikasi yang ditujukan kepada beberapa orang yang tersebar, heterogen, dan anonim yang disampaikan melalui media cetak atau media elektronik.
- 6) Komunikasi Publik, merupakan komunikasi yang dilakukan individu sebagai pembicara kepada audiens.

2.2 Konsep Dasar Remaja

2.2.1 Definisi Remaja

Remaja merupakan suatu masa transisi atau perkembangan seseorang dari tahap anak menjadi dewasa (Widiawati & Selvi, 2022). Masa remaja dimana seseorang akan mengalami perubahan pada dirinya. Perubahan yang muncul dapat berupa perubahan hormonal, fisik, psikologis, dan sosial (Abrori, 2017). Menurut WHO yang dimaksud dengan remaja adalah suatu fase perkembangan yang terjadi diantara masa kanak – kanak serta masa dewasa yang terjadi pada rentang usia 10 – 19 tahun (WHO, 2018). Sedangkan menurut BKKBN remaja merupakan kelompok yang berada pada rentang usia 10 – 24 tahun dan memiliki status belum menikah (BKKBN, 2016).

Menurut (Widiawati & Selvi, 2022) yang dimaksud masa remaja merupakan masa kritis yang memiliki arti masa tahapan seseorang yang mengalami pertumbuhan dan perkembangan dari segi fisik, psikologis, dan intelektual. Saat memasuki masa remaja seseorang akan memiliki rasa keingintahuan yang cukup tinggi dan cenderung berani melakukan suatu hal yang mungkin berisiko tanpa mengetahui risiko yang akan ditimbulkan di masa depan (M. D. Lestari et al., 2016). Selain itu masa remaja seseorang akan mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan baik itu fisik maupun mental. Menurut (Diananda, 2019) masa remaja dapat dikelompokkan menjadi 3 tahapan, yaitu.

1) Pra Remaja (11 - 14 tahun)

fase ini disebut masa yang singkat, kurang lebih fase ini akan dialami remaja kurang lebih selama 1 tahun. Fase pra remaja juga disebut sebagai fase negatif, hal ini karena tergambar dari tingkah laku remaja yang cenderung menyimpang. Pada fase ini juga sukar untuk membangun hubungan komunikasi antara orangtua dengan remaja. Selain itu pada fase ini fungsi tubuh juga mengalami perubahan yaitu perubahan hormonal yang dapat memberikan dampak perubahan suasana hati yang tidak dapat diketahui.

Remaja akan menunjukkan suatu perubahan *reflektivenes* tentang diri mereka, seperti pertanyaan: “apa yang mereka pikirkan tentang saya?”, “Mengapa mereka melihatku?”, “Bagaimana penampilan dari rambut saya?” “Apakah saya sudah keren?”

2) Remaja awal (14 tahun – 20 tahun)

Saat memasuki fase ini akan muncul beberapa perubahan yang besar dan dapat dikatakan puncaknya masa. Hal ini akibat ketidakseimbangan emosi dan ketidakstabilan berbagai hal saat memasuki usia ini. Remaja akan mulai mencari suatu identitas diri yang dimana masa ini remaja merasa statusnya tidak jelas. Pada fase ini remaja akan menjadi seakan orang dewasa muda dan remaja merasa berhak mengambil kebijakan keputusan sendiri. Fase perkembangan ini remaja mencapai kemandirian, identitas yang menonjol, pola pikir yang logis, dan semakin banyak waktu yang dihabiskan bersama teman.

3) Remaja Lanjut (20 - 24tahun)

Saat memasuki fase ini remaja memiliki keinginan untuk menjadi pusat perhatian, dirinya ingin menonjolkan dari kelebihanannya. Pada fase ini remaja memiliki idealisme yang tinggi, cita – cita yang tinggi, memiliki semangat dan memiliki energy yang lebih. Dirinya memiliki usaha untuk menetapkan identitas dan memiliki rasa ketidaktergantungan emosi.

2.2.2 Tugas Perkembangan Remaja

Tugas perkembangan remaja menurut Havighrurst dalam (Fadillah, 2017), sebagai berikut ini:

- 1) Individu mencapai suatu peranan sosial sesuai dengan jenis kelamin masing – masing.
- 2) Individu mencapai taraf hubungan yang lebih dewasa dengan teman sebaya baik laki – laki maupun perempuan.
- 3) Menerima kenyataan terjadinya perubahan fisik, dan memanfaatkan fisiknya secara efektif.
- 4) Mencapai kemandirian emosional dari ketergantungan terhadap orangtua dan orang dewasa lainnya.
- 5) Mampu berdiri dalam bidang ekonomi guna mencapai jaminan kebebasan ekonomi.
- 6) Memepersiapkan diri dan menentukan pekerjaan sesuai bakat dan kemampuan.
- 7) Mendapatkan informasi untuk mempersiapkan kehidupan berkeluarga.

- 8) Mengembangkan ketrampilan intelektual dan konsep – konsep dalam hidup di masyarakat.
- 9) Bertanggung jawab terhadap tindakan – tindakan sosial yang telah dilakukan.
- 10) Mendapatkan penilaian dan sistem etika sebagai pedoman dalam perilakunya.

2.2.3 Tahapan Perkembangan Psikososial Anak

Berdasarkan pada teori perkembangan psikososial anak menurut Erik Erikson dalam (Rendi Saputra, 2019) terbagi menjadi 8 tahapan perkembangan psikososial yaitu :

1) Tahap I : *Trust versus Mistrust* (0-1 tahun)

Pada tahap ini seorang bayi akan memiliki usaha keras untuk memperoleh pengasuhan dan kehangatan. Apabila seorang ibu dapat memenuhi kebutuhan seorang anak, maka anak akan merespon dengan mengembangkan untuk bisa percaya dan mengembangkan suatu asa (*hope*).

2) Tahap II : *Autonomy versus Shame and Doubt* (1-3 tahun)

Pada tahap ini seorang anak belajar bahwa dirinya memiliki sebuah kontrol dalam tubuhnya. Dalam hal ini orangtua memiliki peran untuk memberikan tuntunan pada anak, mengajarkan atau memberikan pengontrolan keinginan, namun dengan catatan tidak dilakukan dengan perlakuan kasar.

3) Tahap III : *Initiative versus Guilt* (3 – 6 tahun)

Pada tahap ini seorang anak akan belajar tentang bagaimana cara merencanakan serta melaksanakan suatu tindakan. Suatu resolusi yang tidak berhasil pada tahap ini akan membuat seorang anak takut untuk mengambil langkah inisiatif atau membuat keputusan karena takut melakukan perbuatan yang salah.

4) Tahap IV : *Industry versus Inferiority* (6 – 12 tahun)

Pada tahap ini anak akan belajar untuk memperoleh kesenangan serta kepuasan dalam menyelesaikan tugas dalam bidang akademik. Penyelesaian yang sukses di tahapan ini akan menciptakan seorang anak yang dapat memecahkan masalah dan bangga terhadap capaian prestasi yang diperoleh.

5) Tahap V : *Identity versus Role Confusion* (12 – 18 tahun)

Pada tahap ini terjadinya suatu perubahan fisik serta jiwa di masa biologis seperti yang terjadi pada orang dewasa sehingga akan muncul suatu kontraindikasi bahwa di pihak lain anak dianggap dewasa tetapi disisi lain masih terlihat belum dewasa.

6) Tahap VI : *Intimacy versus Isolation* (masa dewasa muda)

Pada tahap ini seorang dewasa muda akan mempelajari terkait cara berinteraksi dengan orang lain secara mendalam. Adanya ketidakmampuan untuk membentuk suatu ikatan sosial yang kuat akan menimbulkan suatu rasa kesepian.

7) Tahap VII : *Generativity versus Stagnation* (masa dewasa menengah)

Pada tahap ini seorang individu akan memberikan terhadap dunia sebagai balasan dari apa yang didapatkan dari dunia kepada dirinya. Selain itu seorang individu akan melakukan sesuatu yang dapat memastikan kelangsungan generasi penerus masa depan.

8) Tahap VIII : *Ego Integrity versus Despair* (masa dewasa akhir)

Pada tahap ini seseorang akan merasa dapat mengingat kembali masa lalu dan melihat suatu ketentraman dan integritas. Adanya refleksi masa lalu membuat merasa menyenangkan dan pencarian saat ini adalah untuk mengintegrasikan tujuan hidup yang dirangkai bertahun – tahun.

2.3 Komunikasi Efektif Orangtua dengan Remaja

2.3.1 Konsep Komunikasi Efektif Orangtua dengan Remaja

Terciptanya komunikasi efektif yang terjalin antara orangtua dengan remaja merupakan suatu sarana yang paling utama bagi orangtua dengan tujuan menanamkan nilai seksual, keyakinan, harapan, dan pengetahuan bagi remaja (Erni, 2017). Sebuah komunikasi efektif menjadi suatu proses dalam menyampaikan sesuatu yang dirasakan dan dipikirkan dengan menggunakan bahasa, proses mendengar, dan gerakan postur tubuh (Mukti, 2016). Terciptanya komunikasi antara orangtua dan remaja yang baik diharapkan remaja dapat menceritakan apa yang saat ini dirasakan, dapat menghadapi masalah yang sedang dialami, dan dapat menciptakan keharmonisan hubungan antara remaja dan orangtua (BKKBN, 2016).

Dalam (Sandy Jackson, 2020) menjelaskan bahwa setiap kehidupan remaja pasti terdapat hubungan dengan jaringan keluarga dan aktivitas yang dilakukan oleh remaja juga dihubungkan dengan ikatan orangtua. Hal ini menjadi peran penting keluarga dalam hal ekonomi, pembentukan sikap, dan kehidupan seksual bagi remaja.

2.3.2 Sikap Komunikasi Orangtua yang diinginkan Remaja.

Sikap komunikasi orangtua yang diinginkan remaja menurut (BKKBN, 2016), yaitu:

1) Dukungan dan Perhatian Orangtua

Umumnya sebagian besar remaja memiliki keinginan kepada orangtua untuk dapat memberikan perhatian, meluangkan waktu untuk berkomunikasi, mendampingi remaja, dan membantu remaja saat terdapat masalah. Dalam hal tersebut peran dukungan orangtua yang dapat memberikan sikap hubungan dan terciptanya komunikasi antara orangtua dengan remaja. Apabila hubungan komunikasi sudah tercipta dengan baik maka remaja dapat memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam menghadapi masalah.

2) Mendengarkan dan Memberikan Rasa Empati

Dapat diketahui bahwa komunikasi menjadi kunci dari harmonisnya suatu hubungan antara orangtua dengan remaja. Remaja akan merasakan kesenangan tersendiri apabila orangtua memiliki waktu luang untuk saling mengobrol, bertukar pikiran, dan menceritakan masalah terkait kebutuhan serta keinginan dari remaja. Selain itu, rasa empati berupa perhatian juga

dapat memberikan dampak positif untuk meningkatkan kualitas hubungan antara orangtua dengan remaja.

3) Kasih sayang dan Perasaan Positif

Emosi dan perasaan seorang remaja dapat berupa perasaan positif dan negatif. Dalam keluarga emosi atau perasaan dapat dikatakan positif apabila terdapat rasa kasih sayang serta terjalinnya suatu hubungan yang harmonis. Sedangkan emosi atau perasaan dikatakan negatif apabila terdapat sikap penolakan serta terjadinya pertengkaran sehingga dapat memberikan dampak terhadap hubungan orangtua dengan remaja yang tidak saling mengasihi.

4) Penerimaan dan Rasa Menghargai

Rasa menghargai dan menerima remaja sebagai anggota keluarga menjadi sikap orangtua yang dapat diartikan bahwa sebagai orangtua menerima baik secara kelebihan atau kekurangan yang dimiliki remaja. Dalam hal ini remaja akan merasa lebih dihargai, disayangi, dan diterima oleh orangtua.

5) Memberikan Kepercayaan kepada Remaja

Rasa percaya orangtua kepada remaja dapat menjadi dampak positif kepada remaja untuk dapat melakukan hal – hal positif dan berbagai aktivitas. Dengan adanya rasa kepercayaan yang diberikan orangtua remaja akan merasa aman dan terlindungi.

2.3.3 Cara membangun hubungan komunikasi efektif orang tua dengan remaja

Terdapat beberapa cara untuk membangun hubungan komunikasi efektif orangtua dengan remaja menurut (BKKBN, 2019) yaitu :

- 1) Aktivitas yang sering dilakukan orangtua ketika melakukan komunikasi dengan remaja. Secara umum orangtua dapat melakukan aktivitas komunikasi dengan remaja untuk membantu remaja dalam memecahkan suatu permasalahan yang terjadi. Tetapi sering dari orangtua lebih cenderung melakukan hal berikut :
 - a. Lebih banyak berbicara daripada mendengarkan penjelasan remaja
 - b. Merasa lebih tahu daripada remaja
 - c. Cenderung memberikan arahan serta nasihat
 - d. Tidak menjadi pendengar yang baik terkait apa yang sedang dialami remaja
 - e. Tidak memberikan kesempatan kepada remaja untuk berpendapat
 - f. Mencoba tidak menerima dan memahami para remaja saat remaja melakukan kesalahan atau menghadapi permasalahan
 - g. Merasa putus asa serta memarahi remaja saat menghadapi permasalahan yang dialami remaja.
- 2) Cara berbicara pada remaja dan mendengar permasalahan yang sedang dihadapi remaja. Orangtua dapat melakukan komunikasi dengan remaja melalui cara seperti menjadi pendengar remaja saat mereka mengatakan

permasalahn yang sedang dialami, menerima perasaan remaja, serta berperan sebagai pengambil keputusan secara bijaksana

- 3) Beberapa sikap yang harus diperhatikan orangtua untuk dapat berkomunikasi dengan remaja dengan cara orangtua harus mengenal kemampuan maupun kelebihan yang dimiliki remaja sehingga dapat memberikan arahan untuk menutupi kekurangan serta dapat menerima kelebihan dan kekurangan yang dimiliki remaja.

2.3.4 Penghambat komunikasi efektif orangtua dengan remaja

Dalam pelaksanaan komunikasi efektif berlangsung antara orangtua dengan remaja, terkadang peran orangtua lebih mendominasi untuk memberikan reaksi terhadap ungkapan, perasaan, pikiran maupun pernyataan seorang remaja dengan gaya yang membuat remaja merasa kurang nyaman dan tertekan (Mukti, 2016). Gaya komunikasi inilah yang dapat menghambat komunikasi efektif orangtua dengan remaja seperti memerintah, mengkritik, menyalahkan, meremehkan, membandingkan, mengancam, memberi cap, membohongi, menyidir, dan menuduh remaja (BKKBN, 2016).

2.3.5 Kiat – Kiat Berbicara dengan Remaja

Menurut (BKKBN, 2019) terdapat beberapa kiat yang dapat dilakukan orangtua dalam melakukan komunikasi dengan remaja yaitu dengan

- 1) Memberikan kesan kepada remaja bahwa orangtua memiliki rasa keterbukaan dalam membicarakan hal apa saja yang berhubungan dengan masalah yang dialami remaja.
- 2) Bersikap tenang dalam melakukan pembicaraan dengan remaja
- 3) Menambah wawasan serta pengetahuan dengan membaca buku, maupun mendapatkan pengetahuan dari media sosial sehingga orangtua dapat memberikan respon apa yang sedang dibicarakan oleh remaja.
- 4) Apabila orangtua tidak dapat memberikan jawaban maupun solusi bagi permasalahan yang dialami remaja, maka dapat meminta bantuan kepada tenaga ahli seperti guru, tokoh masyarakat, tokoh agama, dan pengelola BKR.
- 5) Mendengarkan dan memahami perasaan remaja sehingga remaja akan merasa bahwa dirinya diterima dan dapat memperlancar komunikasi antara orangtua dengan remaja.

2.4 Sikap Seksual Remaja

2.4.1 Konsep Sikap

Sikap merupakan sebuah keteraturan pada perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi) atau tindakan seseorang berdasarkan kondisi lingkungan sekitar (Zidna Sabela Naja, Farid Agushybana, 2017). Menurut *Allport* dalam (Eny & Bustan, 2017) mengartikan sikap merupakan kecenderungan individu dalam merespon terhadap objek yang baik dan objek yang kurang baik. Sikap terdiri dari 3 komponen yang saling berkaitan menurut (Eny & Bustan, 2017) yaitu :

1) Komponen Kognitif

Komponen kognitif memiliki keterkaitan dengan pengetahuan, pandangan, dan kepercayaan. Komponen juga dapat mempengaruhi pandangan terhadap objek sehingga dapat mempengaruhi persepsi seseorang terhadap objek yang diamati. Menurut (Rusmiati & Hastono, 2015), fenomena saat ini memperlihatkan bahwa tindakan pacaran merupakan hal yang biasa dan sering terjadi. Hal ini dikarenakan adanya kemajuan dan inovasi teknologi sehingga remaja dapat mengakses informasi dari bebrbagai sumber yang menyebabkan dapat meningkatkan pengetahuan. Pengetahuan ini juga menjadi latar belakang pembentukan sikap remaja. Apabila pengetahuan yang dimiliki remaja kurang maka dapat membentuk sikap negatif pada remaja.

2) Komponen Afektif

Komponen afektif memiliki keterkaitan dengan perasaan serta emosi terhadap sikap remaja. Perasaan ini dapat berupa perasaan senang maupun rasa tidak senang dan menuju kearah sikap positif dan sikap negatif.

3) Komponen Konatif

Komponen konatif dapat mempengaruhi perilaku seorang remaja dan memiliki keterkaitan dengan komponen afektif saat seorang remaja bertindak atau bereaksi.

2.4.2 Faktor – faktor yang mempengaruhi sikap

Menurut Azwar (2009) dalam (Putri & Panjaitan, 2016) bahwa faktor – faktor yang dapat mempengaruhi sikap seseorang, yaitu :

1) Pengalaman Pribadi (Peristiwa pribadi)

Rangkaian kejadian yang telah dialami atau dilakukan seseorang dapat mempengaruhi sikap dalam mengatasi masalah. Dalam hal ini yang berpengaruh pengalaman pribadi yang berhubungan dengan psikologis seseorang.

2) Kebudayaan

Kebudayaan dapat memiliki pengaruh terhadap perilaku seseorang. Seseorang yang bertempat tinggal di daerah pasti memiliki budaya yang memandang remeh norma pergaulan bebas, maka hal ini dapat membentuk sikap seseorang dalam mendukung adanya pergaulan bebas. Masyarakat akan berpikir bahwa hal tersebut normal sehingga mereka juga dengan melakukan pergaulan bebas. Begitupula sebaliknya, jika seseorang yang memiliki tempat tinggal di suatu daerah yang memiliki budaya atau norma terkait pergaulan bebas, maka hal ini akan membentuk sikap masyarakat dalam menolak terjadinya pergaulan bebas. Masyarakat akan berpikir bahwa hal tersebut merupakan hal negatif yang harus dihindari.

3) Orang lain yang dianggap penting

Seseorang yang dianggap penting atau seseorang yang tidak ingin kita kecewakan atau seseorang yang kita selalu tunggu dalam memutuskan suatu permasalahan yang terjadi, ini dapat mempengaruhi pembentukan sikap dari individu yang percaya pada orang tersebut. Seseorang dianggap penting oleh individu yaitu seperti orang tua, saudara, teman sebaya, guru, dan lain – lain.

4) Media massa

Media massa menjadi media yang digunakan untuk berkomunikasi. Dalam hal ini media massa dapat mempengaruhi pembentukan opini dan kepercayaan seseorang. Media massa juga menjadi media penyampaian informasi yang juga dapat membawa pesan dan dapat membentuk opini seseorang hingga dapat dikatakan bahwa media massa dapat mempengaruhi pembentukan sikap.

5) Lembaga Pendidikan

Lembaga pendidikan menjadi hal yang dapat mempengaruhi sikap seseorang, hal ini diketahui dari latar belakang pendidikan yang dapat memberikan pendidikan dasar serta penjelasan mengenai konsep moral. Konsep moral yang diperoleh digunakan untuk mengetahui apakah itu hal baik atau buruk atau perilaku tersebut boleh atau tidak boleh dilakukan.

6) Faktor emosi dalam diri individu

Faktor emosi terkadang dapat diutarakan melalui bentuk pernyataan yang berisi emosi sebagai penyalur rasa frustrasi dan bentuk pertahanan ego seseorang. Emosi dapat bersifat sementara dan akan segera menghilang ketika rasa frustrasi atau kekecewaan hilang.

2.4.3 Konsep Seks dan Seksual

Seks merupakan jenis kelamin yang membedakan secara biologis yang dimiliki perempuan dan laki – laki (Suwarni, 2018). Perbedaan biologis ini dapat di deteksi sejak lahir dan selama masa pertumbuhan. Pada dasarnya setiap laki – laki memiliki penis dan testis, sedangkan pada

perempuan memiliki vagina dan uterus (Sugiasih, 2019). Istilah seks berbeda dengan istilah gender yang dimana gender merupakan pemikiran seseorang mengenai bahwa dirinya itu seorang laki – laki atau perempuan (BKKBN, 2016).

Sedangkan yang dimaksud dengan istilah seksual atau disebut seksualitas merupakan hal yang dirasakan serta di ekspresikan oleh seseorang melalui hasrat, kepercayaan, pikiran, fantasi, perilaku, nilai, praktik atau hubungan (NINGSIH, 2017). Dalam (M. D. Lestari et al., 2016) menyatakan bahwa seksual merupakan suatu proses individu dalam mendapatkan suatu pengalaman erotis dengan memberikan ekspresi diri sebagai makhluk sosial, kesadaran diri sebagai laki – laki atau perempuan, kualitas yang dimiliki terkait pengalaman erotis dan tanggapan dari pengalaman erotis. Dari semua yang telah disebutkan dapat disimpulkan bahwa semua orang belum tentu dapat merasakan serta mengekspresikan tentang seksual (M. D. Lestari et al., 2016). Pernyataan ini dipengaruhi oleh beberapa latar belakang seperti faktor fisik, psikologi, spiritual, dan adat istiadat (BKKBN, 2019).

Dalam hal ini suatu sikap seksual berhubungan dengan bagaimana seorang remaja putri memandang dirinya sendiri serta megkomunikasikan perasaan yang dimiliki kepada lawan jenis dengan sikap atau perilaku sentuhan, ciuman, pelukan, senggama, ataupun dengan memberikan perilaku halus dengan isyarat tubuh yang dapat dilihat dari tata cara berkata dan berpakaian seseorang remaja putri (Putri & Panjaitan, 2016).

2.4.4 Tahapan Perkembangan Seksual Remaja

Berdasarkan teori psikologi forensik dan psikopatologi yang dikemukakan oleh (Enola, 2013) bahwa terdapat 3 periode tahapan perkembangan seksual pada remaja, yaitu :

1) Remaja awal (usia sekolah 6-12 tahun)

Pada saat memasuki fase ini remaja akan merasakan peningkatan minat dan kesadaran seksual karena mengalami masa pubertas akibat perubahan hormonal. Selain itu pada fase ini remaja awal akan cenderung melakukan eksperimentasi dengan anak seusianya dengan melakukan tindakan seperti mencium, menyentuh, menunjukkan bagian tubuh, atau melakukan perilaku seksual apabila tidak ada yang mengontrol.

2) Remaja pasca pubertas (usia 12 – 13 tahun)

Pada saat memasuki fase ini remaja memiliki minat dan rasa keingintahuan terkait informasi seksual. Remaja akan memiliki pertanyaan terkait hubungan intim dan perilaku seksual. Remaja akan cenderung membicarakan perilaku seksual dengan teman sebaya hingga meningkatkan eksperimentasi berciuman, mengelus bagian tubuh, dan menggesekkan tubuh ke lawan jenis.

3) Remaja akhir (13 – 19 tahun)

Pada saat memasuki fase ini remaja memiliki kecenderungan pengambilan keputusan mengenai relasi sosial, relasi intim, dan aturan masyarakat terkait seksual. Selain itu remaja juga memiliki minat seksual kepada anak yang lebih muda dan melakukan eksperimentasi dengan teman

remaja dengan berciuman, kontak pada bagian genetalia, dan menggesekkan bagian tubuh.

2.4.5 Sikap Seksual Remaja Putri

Masa remaja atau dapat dikatakan sebagai masa kritis menjadi masa dimana seseorang mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara pesat baik dari segi psiskis, psikologi, sikap atau intelektual (Widiawati & Selvi, 2022). Masa ini seseorang akan mengalami rasa ingin tahu yang tinggi, keterampilan hidup (*life skill*) yang masih kurang dan cenderung memiliki keberaniaan dalam melakukan perbuatan tanpa memikirkan resiko seperti sikap seksual (Diananda, 2019). Perbuatan yang dilakukan remaja putri tanpa mimikirkan risiko dilatar belakangi oleh minimnya pengetahuan remaja terkait sikap seksual pranikah sehingga mempengaruhi sikap remaja untuk melakukan sikap seksual pranikah (Ningsih, 2022).

Menurut Bungi (2001) dalam (Suwarni, 2018), bahwa sikap seksual remaja merupakan salah satu respon seksual remaja yang ditunjukkan atau diberikan setelah mereka melihat, mendengar, mengetahui, membaca informasi ataupun melihat gambar yang memiliki unsur pornografi baik dalam wujud orientasi atau kecenderungan dalam bersikap. Sikap yang dimaksud diatas dapat dimaksudkan sikap remaja terhadap sikap seksual saat ini.

Menurut Kirby,dkk (2017) dalam Fauzy & Indrajati (2014), faktor yang dapat mempengaruhi sikap seksual remaja yaitu:

- 1) Pengetahuan terkait seksual

Menurut Vashista & Rajshree (2012) dalam (Fauzy & Indrijati, 2014) menjelaskan bahwa pengetahuan terkait seksual yang telah dipelajari oleh remaja tanpa pendampingan dari orangtua dapat memberikan dampak bahwa remaja memberikan kesimpulan sendiri tanpa mengetahui apakah hal tersebut benar atau salah.

2) Persepsi remaja terkait bahaya seksual

Remaja yang dapat memahami terkait bahaya atau dampak risiko melakukan sikap seksual pranikah akan dapat lebih mudah dalam menjaga perilaku dan menjaga diri sendiri dari sikap seksual (Fauzy & Indrijati, 2014)

3) Nilai secara pribadi terkait seksual dan menahan nafsu

4) Terdapat persepsi terhadap norma sebaya dan sikap seksual

5) *Self Efficacy*

Self Efficacy merupakan bentukan sikap sebagai upaya penolakan terhadap aktivitas seksual. Tujuan dari *Self Efficacy* untuk menghindari perilaku seksual serta mengetahui faktor penghambat komunikasi antara remaja dengan orangtua terkait seksual.

Dalam teori yang dikatakan oleh Gillmore,dkk (2002) dalam (Sugiasih, 2019) mengatakan bahwa sikap seksual remaja dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor kognitif dan faktor lingkungan seksual. Faktor – faktor ini dapat menjadi pengaruh terhadap persepsi remaja mengenai unsur – unsur yang berhubungan dengan seksual sehingga dapat mempengaruhi dari keputusan remaja dalam bersikap (Diananda, 2019).

Dalam penelitian (Putri & Panjaitan, 2016) bahwa sikap seksual yang dapat ditunjukkan oleh remaja dapat berupa sikap seksual positif dan sikap seksual negatif. Sikap seksual negatif ditunjukkan dengan remaja seperti memiliki kecenderungan mendekati, menyukai, dan mengharapkan dari suatu objek tertentu, sedangkan sikap seksual positif yang ditunjukkan oleh remaja memiliki sikap yang cenderung menghindari, menjauhi, serta menolak suatu objek tertentu.

2.5 Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hubungan Komunikasi Efektif Orangtua dengan Sikap Seksual pada Remaja.

Menurut penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Bastien, dkk (2011) dalam (Fauzy & Indrijati, 2014) faktor – faktor yang dapat mempengaruhi hubungan antara komunikasi efektif orangtua dengan sikap seksual remaja, yaitu :

1) Tipe orangtua

Orangtua yang memiliki tipe kuno maka mereka akan cenderung memiliki tidak melakukan komunikasi terkait seksual kepada anak mereka.

2) Pengetahuan atau pendidikan orangtua

Orangtua yang tidak memiliki pengetahuan yang cukup terkait seksualitas maka akan lebih memiliki untuk tidak melakukan komunikasi terkait seksual kepada anak mereka karena mereka kurang begitu memahami topik tersebut.

3) Gender atau jenis kelamin

Seorang ibu memiliki kecenderungan untuk melakukan komunikasi seksual dengan anak perempuannya. Sedangkan ayah akan cenderung melakukan komunikasi seksual dengan anak laki – lakinya.

4) Kenyamanan

Saat ini remaja terbukti memiliki rasa nyaman untuk membicarakan hal yang berhubungan dengan seksual bersama temannya daripada bersama orangtua sendiri.

2.6 Hubungan Komunikasi Efektif Orangtua dengan Sikap Seksual Remaja

Putri.

Menurut Suwarno (2013) dalam (Fauzy & Indrijati, 2014) masa remaja menjadi masa yang seharusnya anak sudah memahami terkait tindakan yang boleh maupun yang dilarang oleh norma. Melalui komunikasi efektif terkait sikap seksual yang diberikan orangtua kepada remaja dapat digunakan untuk mendukung hubungan antara keluarga serta dapat membantu para remaja putri dalam mempersiapkan kehidupan menjadi orang dewasa secara positif (Galvin et al., 2018).

Komunikasi efektif yang terjadi antara orangtua dengan anak bukan hanya komunikasi yang dilakukan secara verbal seperti memberikan pernyataan, informasi, dan memberikan pujian (Mukti, 2016). Tetapi orangtua juga memiliki peran untuk memberikan komunikasi efektif secara nonverbal seperti pelukan, ciuman, dan memegang tangan anak supaya seorang anak mendapatkan rasa empati dan merasa disayangi (Prima Mulya et al., 2021).

Dalam hal ini seorang anak dapat mempelajari suatu sentuhan aman ataupun tidak aman sejak anak berusia 1 tahun (Azzahra, 2020).

Dalam teori model Olson dipaparkan bahwa suatu komunikasi efektif menjadi variabel yang dapat memberikan fasilitas dalam fungsi keluarga, dimana komunikasi positif yang efektif antara anggota keluarga dapat memberikan fasilitas pemecahan periode transisi beradaptasi dalam lingkungan keluarga, sedangkan komunikasi negatif yang terjadi dalam keluarga dapat memberikan penghalang perkembangan keluarga (Sandy Jackson, 2020).

Menurut Roqib (2008) dalam (Azzahra, 2020) menjelaskan bahwa pendidikan sikap seksual sangat perlu diberikan sejak masa kanak – kanak karena pada masa ini dasar karakter seseorang akan mudah dibentuk dan diasah. Sedangkan menurut Nugraha (2010) dalam (Azzahra, 2020) memaparkan bahwa pendidikan sikap seksual sangat perlu diberikan pada usia sedini mungkin menggunakan materi dengan cara penyampaian yang berbeda dengan cara penyampaian orang dewasa, sehingga cara ideal pendidikan sikap seksual dapat diberikan dan disampaikan oleh orangtua mereka.

Menurut (Nurdiyanah et al., 2018) mengatakan terkait pembelajaran sikap seksual dapat diberikan oleh orangtua sejak anak lahir di dunia. Dalam hal ini peran orangtua dapat memberikan suatu rasa nyaman melalui sentuhan sebagai salah satu bentuk penyampaian kasih sayang melalui komunikasi (Ernawati & Hadi, 2022). Selain itu dalam memberikan rasa kasih sayang harus memperhatikan 3 komponen sikap menurut (Eny & Bustan, 2017) yang

meliputi komponen kognitif (pengetahuan), komponen afektif (perasaan) dan komponen konatif (perilaku).

Penelitian yang dilakukan oleh (Sugiasih, 2019) yang berjudul peranan komunikasi orangtua dalam memberikan informasi seksual didapatkan hasil bahwa seorang ibu lebih berperan dalam memberikan pendidikan seksual terhadap anak remaja melalui komunikasi. Selain peran seorang ibu, ayah juga memiliki peran selain membantu memberikan *support* pendidikan seksual, ayah juga dapat memberikan terkait budaya malu, menjelaskan bagian tubuh yang boleh disentuh dan yang tidak boleh disentuh oleh orang lain serta memberikan penjelasan terkait perihal yang boleh dilihat dan tidak boleh dilihat melalui komunikasi secara efektif (Parmanti & Purnamasari, 2015).

Terbentuknya suatu komunikasi efektif antara orangtua dengan remaja putri terdapat aspek berdasarkan perspektif humanistik yang dapat memberi pengaruh terhadap kualitas komunikasi efektif dari teori Joseph A. Devito dalam (Mukti, 2016). Aspek komunikasi efektif tersebut yaitu keterbukaan (*Openness*), empati (*Empathy*), sikap mendukung (*Supportiveness*), rasa positif (*Positiveness*), dan komponen kesetaraan serta kesamaan (*Equality*). Dalam komponen keterbukaan, orangtua memiliki peran memberikan waktu para remaja putri untuk bertanya, membuka diri dalam mengungkapkan berbagai informasi yang belum sempat diungkapkan, dan terbuka dalam hal menyampaikan pendapat terutama terkait sikap seksual pada remaja (Surjantini, 2019).

Pada komponen empati orangtua memiliki peran yaitu dengan memperlihatkan atau menggambarkan sikap peduli dan memahami perasaan remaja putri terutama perasaan bingung yang dirasakan remaja putri mengenai sikap seksual (Surjantini, 2019). Pada komponen sikap mendukung orangtua memiliki peran untuk bersikap bijaksana terutama dalam memberikan makna pesan verbal atau nonverbal yang disampaikan remaja (Mukti, 2016).

Selain itu, peran orangtua dapat menunjukkan sikap mendukung dengan menyarankan remaja untuk mengikuti program kelas remaja putri seperti, UKS atau PIK-R sehingga remaja dapat memiliki pengetahuan lebih terkait pentingnya kesadaran tentang masalah kesehatan reproduksi, risiko pernikahan dini, penggunaan narkoba, dan risiko melakukan seks bebas (BKKBN, 2016). Selain seorang remaja yang disarankan mengikuti kegiatan kelas remaja orangtua juga dapat mengikuti program Bina Keluarga Remaja yang terdapat pada setiap desa dan kecamatan sehingga orangtua juga mendapatkan materi mengenai pola asuh orangtua dan cara berkomunikasi dengan remaja (BKKBN, 2019).

Pada komponen rasa positif, peran orangtua dapat menunjukkan dengan selalu berpikir dan bertindak positif serta memberikan kepercayaan kepada remaja putri (Surjantini, 2019). Sikap positif dari pihak orangtua dan remaja ini dapat mempengaruhi komunikasi yang terjadi oleh keduanya (Fauzy & Indrijati, 2014). Pada komponen kesetaraan dan kesamaan orangtua memiliki peran dengan memberikan kesempatan yang sama untuk remaja

berbicara dan tidak membeda – bedakan antara anak satu dengan anak lainnya (Surjantini, 2019).

Maka dari itu diperlukannya kolaborasi antara peran ayah dan ibu sebagai orangtua remaja putri dalam memberikan asuhan kepada anak dan pembelajaran terkait sikap seksual melalui komunikasi (Ernawati & Hadi, 2022). Apabila seorang anak tidak menerima pembelajaran terkait sikap seksual sejak dini, maka akan mempengaruhi perilakunya dalam menghadapi masa remaja sehingga pada masa remaja akan cenderung memberikan sikap seksual yang tidak terkontrol (Prima Mulya et al., 2021).